

Nama : Shafira Isnaini Rizqi N

Nim : 071911633046

RESUME ARTIKEL

Judul : The Concept of “Subject” in Information Science

Penulis : Hjørland, Birger

Penerbit : University of Arizona Campus Repository

Tahun Terbit : 1992

Artikel ini memahami tentang konsep subjek dan materi pelajaran di ilmu informasi dan perpustakaan karena, sebagian besar bacaan yang membahas tentang subjek kalimatnya selalu bersifat implisit. Tujuan dari adanya artikel ini juga untuk mengklarifikasi tentang konsep subjek dengan beberapa konsepsi yang ada. Seperti yang kita tahu kunci utama dalam definisi subjek merupakan penyelidikan **epistemologis**. Epistemologis sendiri merupakan suatu ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Bentuk penerapan epistemologis pada konsep subjek ini dengan melihat bagaimana kita akan tahu apa yang perlu kita ketahui tentang dokumen. Kita dapat menjelaskan dokumen dengan cara memfasilitasi lewat sebuah sistem penemuan kembali. Atau dengan kata lain, subjek itu merupakan apa yang dipahami secara subyektif oleh seseorang. Kunci dari sebuah subjek ini terletak pada penulis dan pengguna bacaan atau literatur.

Terdapat **sudut pandang naif** dari subjek yang mengatakan bahwa tidak perlu ada korespondensi penyampaian maksud antara judul buku dan subjeknya. Karena tidak semua judul bacaan atau buku sesuai dengan tampilan isinya. Terkadang beberapa penulis lebih suka memberi judul sesuai dengan lintas disiplin ilmunya. Menurut Vygotsky, Sudut pandang naif sederhana sesuai dengan persepsi primitif karena kurangnya diferensiasi antara bentuk dan makna linguistik. Menganggap bahasa yang merupakan kata dan konstruksi fonetis yang bersangkutan merupakan suatu kewajiban kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik lainnya. Sebagian orang biasanya memandang subjek yang dinyatakan dalam judul sebagai bagian dari konsentrasi buku tersebut. Selalu ada idealisme tujuan dalam menentukan subjek yang di mana yang kita ketahui

idealisme merupakan konsep dasar filsafat. Idealisme sendiri merupakan ilmu yang menganggap suatu pikiran atau cita-cita sebagai suatu yang benar dan dapat dicamkan serta dipahami.

Beberapa peneliti dan filsuf dinyatakan idealis tapi mereka sendiri menentang dikatakan seperti itu. Padahal secara tidak langsung pemikiran mereka secara tidak sengaja jatuh ke dalam idealisme. Konsep idealistik dalam ilmu informasi dan perpustakaan di dalam teori pencarian informasi yang dibuat oleh Frohmann yaitu subjek adalah ide baik dalam arti obyektif maupun subyektif. Dalam **idealisme subyektif** konsep dan subjek merupakan ekspresi pandangan dari satu atau lebih individu. Konsepsi subjek dihadapkan dengan hal-hal yang sifatnya sangat luas, setiap orang punya deskripsi atau cara pandang yang berbeda terhadap suatu subjek atau objek. Contohnya sebuah novel karya Ika Natassa dengan judul Critical Eleven. Kita bisa membayangkan tentang subjeknya pasti masuk ke dalam ilmu matematika atau ilmu sains murni namun nyatanya tidak. Jika masalah dijadikan suatu pokok bahasan buku maka akan ada banyak kemungkinan sudut pandang dari penulis. Ia sendiri membuat judul teks bacaan dengan bahasa implisit atau eksplisit. Versi pembaca dalam memahami maksud bahasan umum sebuah buku, versi dari seorang penerbit. Juga versi dari pustakawan yang menganalisis subjek bahasan bacaan dan kemudian membentuknya ke dalam klasifikasi perpustakaan.

Sistem pencarian informasi harus dibuat oleh pustakawan seramah mungkin bagi pengguna dengan membuat referensi dan instruksi yang diperlukan dan tidak lupa memasukkan persepsi subjektifitas pengguna (klasifikasi, Tesaurus, dsb). Ketika seseorang mempelajari atau berusaha memahami subjek ia akan dihadapkan pada pengetahuan yang luas dan semua tebakan terkait subjek dipengaruhi oleh wawasan pribadi. Jadi, ketika mempelajari subjek kita harus berhati-hati karena tidak selamanya apa yang tertulis dari judul dokumen menggambarkan isi di dalamnya. Ramah pengguna sendiri merupakan sebuah pertanyaan kognitif-ekonomis yang harus diimplementasikan dalam suatu sistem basis data. Sebenarnya konsepsi subyektif dapat diungkapkan oleh pustakawan atau informasi di dalam deskripsi dokumen atau database. Masalahnya bahwa analisis itu selalu subyektif yang menyebabkan kita tidak mengatakan apa subjek dan bagaimana dokumen itu ditemukan kembali. Idealisme subyektif secara umum ditandai dengan adanya penekanan yang lebih pada tiap persepsi indra yang menjadikannya absolut.

Dalam sistem Ranganathan yang dikutip muridnya Gopinath mengatakan bahwa subjek merupakan kumpulan gagasan yang terorganisir dan sistematis kombinasi dari ide. Subjek bisa

dipandang dalam **idealisme objektif** sebagai konsep dari yang umum atau universal tidak tergantung pada kesadaran manusia. Idealisme objektif mengekspresikan dirinya dalam proses klasifikasi yang dilakukan secara independen. Ranganathan mempunyai sistem dalam menganalisis subjek yaitu dengan PMEST. P merupakan personality atau wujud dari disiplin ilmu, M adalah matter yang merupakan benda nyatanya. E merupakan kegiatan yang melibatkan manusianya. S merupakan tempat di mana dokumen itu membahas. Sedangkan T merupakan waktu yang terkait dalam isi. Contoh penerapan PMEST dalam buku karya A. Prastyantoko, S.E dengan judul “Gerakan Mahasiswa dan Demokrasi di Indonesia”. Dapat dianalisis P adalah Demokrasi, M adalah Mahasiswa, E adalah Gerakan, S adalah Indonesia dan T adalah 1990-an. Sebenarnya Time tidak diketahui namun kita harus membaca isi di dalam buku agar mengerti maksud pembahasan isi buku ini terjadi tahun berapa. Ketika PMEST tidak dipahami secara keseluruhan oleh pustakawan maka akan membuat mereka salah dalam meletakkan. Akibatnya kita sebagai pengguna mengalami kesulitan atau kendala dalam proses temu kembali. Gopinath dalam penelitiannya berkata jenis analisis yang menentukan prioritas sudut pandang subjektif yang akan diambil pada suatu dokumen belum tentu bisa optimal digunakan dalam setiap situasi. Dapat dikatakan pandangan dunia maupun disiplin akademis bahwa sudut pandang objektif-idealistik tidak seperti subyektif-idealistik yang cocok dengan konsep subjek pikiran pengguna.

Nanti tidak akan ada prosedur yang bisa menjamin sebuah analisis subjek dikatakan benar karena kurangnya pertimbangan dari **sudut pandang pragmatis** yang bersifat praktis dan berguna bagi umum. Dalam konsep pragmatik dokumen harus menyertakan kaitannya dengan semua kemungkinan penggunaannya. Pada akhirnya memberikan sebuah repetisi ulang untuk melakukan beberapa klasifikasi menurut kelompok sasarannya. Pengindeksan berorientasi pada konten memberikan deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai suatu fungsi murni atribut dokumen itu. Sedangkan pengindeksan yang berorientasi pada pengguna menyediakan deskripsi subjek yang harus dipahami sebagai suatu hubungan antara properti dokumen dan kebutuhan pemakai. Berkaitan dengan **Bibliometrik** yang merupakan salah satu metode mencari bacaan melalui riwayat pencariannya. Adanya konsep pragmatis subjek ini untuk mengembangkan praktik latihan manusia. Pada nyatanya pragmatisme ini sama sekali tidak mengandung kriteria yang terlalu mendalam untuk hal memberikan arahan prioritas sifat sebuah dokumen.

Teori subjek pragmatis memberikan kontribusi terhadap sudut pandang konsep subjek dengan menunjukkan sifat sarana dan tujuannya. Dengan kata lain subjek pragmatis tidak ingin mengatakan subjek sebagai suatu kualitas bawaan atau yang melekat dalam dokumen. Dokumen dalam beberapa konteks dianggap sebagai masalah teoritis karena ia mencerminkan pandangan subyektif seorang penulis tentang suatu subjek yang dirawat tapi di sisi lain dokumen memiliki sifat obyektif. Realitas mana yang dicerminkan ketepatannya dari kenyataan merupakan salah satu dari dokumen. Dokumen sendiri dapat dibedakan menjadi beberapa karakter berdasarkan bahasa, bentuknya, jenis dan lain sebagainya. Bahasa dimana suatu dokumen diungkapkan selalu ikut andil dalam pencarian informasi karena sebagai suatu akses pencarian baik berupa teks lengkap ataupun representasi databasenya. Dalam perjanjian Spang-Hanssen mengatakan sebuah dokumen tidak boleh dijelaskan secara mendalam hanya melalui formalisasi bahasa sehingga harus diberikan definisi singkat tentang sifat dokumen. Dalam arti luas sifat dokumen adalah merupakan pernyataan benar yang dapat dikatakan tentang dokumen tersebut. Saat ini kita harus mulai bisa mendefinisikan sejauh mana sifat dokumen itu dapat dijelaskan secara obyektif.

Dokumen memiliki sifat-sifat yang tidak sederhana terdapat perbedaan nyata dalam mengidentifikasinya. Sifatnya terdiri dari independen subjek yang memahami, kedua sesuai dengan kenyataan semakin banyak pengguna mengidentifikasi sifat yang sama dokumen ini berarti semakin besar obyektivitasnya. Saat sifat dokumen dikatakan obyektif walaupun deskripsinya membutuhkan sudut pandang subyektif. Ini menandakan bahwa realitas pengujian dokumen pada akhirnya menentukan potensi informatif walaupun banyak kesalahan pemahaman sebelumnya. Untuk menentukan sebuah konsep subjek kita harus bisa memusatkan perhatian yang mana sifat dokumen itu masuk ke dalam deskripsi subjeknya. Dalam hal prakteknya sifat yang sederhana dan keras bisa membentuk dasar untuk menganalisis subjek. Untuk **teori materialistik konsepsi pragmatis** subjek dilihat dari properti dokumen mana yang relevan. Subjek dalam diri dokumen harus bisa didefinisikan sebagai potensi epistemologis. Potensi di sini merupakan sebuah properti yang sedikit tidak berwujud tetapi potensi bukanlah sebuah subyektif atau ide obyektif, dia merupakan kemungkinan yang bersifat obyektif.

Persyaratan yang paling penting dalam mendeskripsikan sebuah subjek tidaklah dari jenis metodenya namun kematangan dalam sistem penilaiannya. Deskripsi subjek merupakan sebuah prognosis atau sebuah ramalan tentang peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Penilaiannya

berdasarkan positif ataupun negatif terhadap kematangan bukan dari apa metodenya. Dokumen harus tetap berada di dalam koleksi dan urutan awal mereka disusun, hal ini membuat pustakawan harus memiliki wawasan yang luas untuk mendirikan koleksi organisasi. Deskripsi sebuah subjek sangat jarang disajikan sebagai suatu pernyataan langsung terkait potensi dokumennya. Ia lebih sering muncul dengan bentuk referensi sesuai dengan disiplin akademisnya berkontribusi dalam penyelesaian masalah. Isu-isu ekspresi subjek dapat dilakukan secara tidak langsung dengan cara menempatkannya pada kualitas khusus atau yang berfungsi langsung ke penggunaanya. Menurut Patrick Wilson, tujuan dalam menganalisis subjek yaitu untuk menentukan apakah suatu dokumen memang memiliki hubungan epistemologis terhadap penggunaanya di masa depan dilihat dari kategori atau konsep tertentu. Perlu adanya penilaian yang jelas selalu terjadi banyak pertimbangan apakah dokumen tersebut benar berkaitan dengan subjek yang telah ditetapkan. Semakin baik deskripsi sebuah dokumen maka semakin tepat dan lebih objektif.

Penganut hermeneutika memiliki pandangan bahwa potensi suatu dokumen dilihat dari pra-pemahaman orang yang melakukan penentuan subjeknya. Subjek dan epistemologi dokumen merupakan suatu proses kognitif manusia dalam mencapai pengetahuan. Ada berbagai jenis epistemologi seperti idealisme positivisme, realisme ilmiah dan materialisme. Di dalam pikiran kita perlu untuk melihat sudut pandang epistemologis sebelum menentukan subjek dokumen. Penentuan subjek merupakan kegiatan evaluasi dan pemilihan sifat dokumen yang berkaitan dengan kategori dan deskripsinya. Pada akhirnya kedua itu menentukan tempat dokumen baik di perpustakaan dan basis datanya untuk pengembangan pengetahuan masa depan.

Menurut Hjørland, sangat sulit mengidentifikasi sejauh mana dokumen relevan dalam sains modern. Suatu deskripsi yang sukses ialah dapat mencapai gambaran yang tepat dari dokumen yang dijelaskan, tetapi hanya dapat menyatakan bagaimana objek ini dibentuk bukan atas dasar apa. Suatu fenomena memang membutuhkan deskripsi yang luas namun ini tidak diperlukan karena tujuan utama kita adalah membuat praktis manusia. Teori konsep subjek realistik dan materialistik tidak hanya berusaha memecahkan sebuah masalah terbatas. Tetapi ingin menyumbangkan kesadaran sebuah kemungkinan dari konsekuensi jangka panjang. Jadi konsepsi sebuah subjek sifatnya filosofis yang meminta kita untuk berfikir kembali. Pada nyatanya obyektivitas selalu berkaitan dengan pengetahuan kita. Sedangkan subyektivitas lebih menyangkut

terhadap personal sudut pandang kita, pragmatis dan realistis juga berkaitan dengan tujuan ketika dokumen itu dibuat dan dilihat secara langsung dengan indra.